



## EKSISTENSI TRADISI TEPUNG TAWAR SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL PALEMBANG

Syarifuddin<sup>a</sup>, Wanada Rezeki<sup>b</sup>, Umy Kalsum<sup>c</sup>

syarifuddin@fkip.unsri.ac.id, wanadarezeki25@gmail.com, umykalsumritonga@gmail.com

<sup>a</sup> Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali 1 Palembang, 30128, Indonesia.

<sup>b</sup> Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali 1 Palembang, 30128, Indonesia.

<sup>c</sup> Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali 1 Palembang, 30128, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 11<sup>th</sup> October 2021

Revised: 14<sup>th</sup> March 2022

Accepted: 27<sup>th</sup> June 2022

Published: 30<sup>th</sup> June 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

This study aims to introduce the history and local culture of Palembang as a form of elevating the existence of the fresh flour tradition in Palembang. This study discusses several aspects of this tradition, namely history, purpose, implementation/procession, existence, meaning and symbol, as well as efforts to preserve the fresh flour tradition. The results of the study found that: (1) the history of the fresh flour tradition is unknown from when it was used but basically this tradition is a form of local culture alikuturation with Hindu culture, which was then Islamized according to Islamic teachings without eliminating the existence of the tradition; (2) the fresh flour tradition is carried out mainly for the purpose of avoiding calamity and misfortune, on the other hand this tradition is also a form of request and prayer to Allah SWT; (3) the ceremonial implementation of the fresh flour tradition is to prepare chicken-roasted turmeric glutinous rice, which will later be fed to the members of the executor of the traditional activities; (4) the existence of the fresh flour tradition has existed for a long time and is known as a tool for social control and conflict resolution in the community, but nowadays people rarely do it; (5) the meaning of fresh flour is goodwill which is meant to neutralize everything for the better and symbol of the fresh flour is sticky rice with turmeric and grilled chicken.

### KEYWORDS

tradition; fresh flour; Palembang.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan lokal Palembang kepada masyarakat dan sebagai bentuk mengangkat eksistensi tradisi tepung tawar sebagai warisan budaya lokal Palembang. Penelitian ini berfokus pada tradisi tepung tawar yang berkembang di masyarakat Kota Palembang dengan membahas beberapa aspek dari tradisi ini, yaitu sejarah, tujuan, pelaksanaan/prosesi, eksistensi, makna dan simbol, serta upaya pelestarian tradisi tepung tawar. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) sejarah tradisi tepung tawar tidak diketahui mulai dari kapan digunakan namun pada dasarnya tradisi ini merupakan wujud alikuturasi budaya lokal dengan budaya Hindu, yang kemudian di islamisasikan sesuai ajaran Islam tanpa menghilangkan eksistensi dari tradisi tersebut; (2) tradisi tepung tawar dilaksanakan utamanya untuk tujuan menghindarkan diri dari malapetaka dan kemalangan, disisi lain tradisi ini juga menjadi bentuk permohonan dan doa kepada Allah SWT; (3) pelaksanaan seremonial dari tradisi tepung tawar ialah dengan menyiapkan nasi ketan kunyit panggang ayam, kemudian nantinya akan disuapkan kepada anggota pelaksana kegiatan tradisi tersebut; (4) eksistensi tradisi tepung tawar sudah ada cukup lama dan dikenal sebagai alat kontrol sosial dan penyelesaian konflik di masyarakat namun saat ini masyarakat sudah jarang melakukannya; (5) makna dari tepung tawar adalah niat baik yang dimaksudkan untuk menetralkan segala hal menjadi baik dan simbol tepung tawar adalah ketan yang diberi kunyit dan panggang ayam.

### KATA KUNCI

tradisi; *tepung tawar*; Palembang.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang memiliki makna dan nilai serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kata tradisi memiliki banyak arti, yang pertama adalah adat turun-menurun yang masih dilaksanakan di masyarakat hingga saat ini. Arti kedua adalah mengevaluasi atau menganggap bahwa metode yang ada adalah terbaik dan benar. Tradisi merupakan suatu bentuk sistem sosial yang bersifat konkrit, terlihat dalam kegiatan manusia yang saling mempengaruhi dan selalu mengikuti pola tertentu sesuai dengan kebiasaan perilaku yang ada dalam masyarakat (Susanto, 2019).

Suatu tradisi yang berkembang di masyarakat akan menjadi simbol khas dari kebudayaan daerah tempatnya berasal. Dengan banyaknya etnis/suku di Indonesia membuat kebudayaan daerah yang negara kita miliki menjadi sangat beragam (Hanafiah, 2021). Indonesia memiliki sekitar 300 suku bangsa dengan berbagai bahasa, adat, kebudayaan dan agama (Saigantha, et al., 2019).

Kebudayaan meliputi kepercayaan, perilaku, sikap, nilai, tujuan, tradisi, dan praktek bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor keturunan (Natsir, et al., 2019). Perlu diingat bahwa suatu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari corak kegiatan masyarakat itu sendiri sehingga setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat menampilkan corak yang unik dan memudahkan masyarakat untuk membedakan orang luar yang bukan anggota masyarakat tersebut (Suprihatin, 2018: 1).

Dari berbagai etnis/suku di Indonesia terdapat berbagai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Abdullah (2017) menyatakan bahwa salah satu etnis yang memiliki akar sejarah yang panjang adalah etnis Melayu. Komunitas Melayu banyak dijumpai tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei, Taiwan, Myanmar, bahkan di Madagaskar. Bangsa Melayu diperkirakan telah lahir sejak tahun 683 M. Keberadaan Prasasti Kedukan Bukit membuktikan hal itu dan Prasasti Talang Tuo (684 M) yang ditemukan di Kota Palembang ikut menyempurnakan argumen tersebut.

Budaya Melayu pada awalnya adalah hasil penggabungan budaya lokal dan budaya Hindu. Bangsa Melayu pertama kali tiba di Nusantara antara tahun 3000-1500 SM. Yang disebut sebagai kelompok Melayu Tua dan Melayu Muda tiba sekitar tahun 500 SM. Setelah Islam masuk ke Nusantara terjadi perpaduan budaya Melayu dan budaya Islam (Roszi & Mutia, 2018). Contoh hasil perpaduan budaya ini dapat kita lihat dari pelaksanaan tradisi tepung tawar, dimana dahulu diadakan acara doa kepada para dewa dan saat ini acara doa dilakukan untuk meminta perlindungan dan kebahagiaan dari Allah SWT.

Adaptasi budaya ini akhirnya menghasilkan sebuah budaya baru yang dapat dilihat melalui tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Rippin (1990) menyebut praktik adat sebagai "upacara tambahan" di luar rukun Islam. Dapat dikatakan bahwa adat tambahan ini merupakan hasil budaya yang diciptakan oleh umat Islam sendiri dan sebagian lain tidak diketahui asal usulnya namun bernuansa Islami. Kegiatan lainnya mengacu pada ritual adat yang tidak berasal dari Islam yang ditoleransi dan dipertahankan setelah menjalani proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya (Niswah, 2018). Tradisi

tepung tawar menjadi contoh tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat muslim Palembang.

Tradisi tepung tawar merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih berkembang di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Tradisi tepung tawar dilaksanakan sebagai bentuk menghindari dari malapetaka atau kemalangan. Seremonial dari tradisi tepung tawar Kota Palembang adalah dengan menyuapkan ketan kunyit dan ayam kepada pihak yang meminta perlindungan dari Allah SWT. Tradisi ini mempunyai tiga macam, yaitu tradisi tepung tawar tolak bala, tradisi tepung tawar pernikahan, dan tradisi tepung tawar perdamaian.

Tradisi ini sejak dahulu telah digunakan sebagai alat kontrol sosial dan penyelesaian konflik di masyarakat. Etnolog Belanda, George Alexander Wilken dalam Jacob Roest (1941:260) menggambarkan tradisi tepung tawar sebagai sarana untuk mensucikan bumi sehingga dibersihkan dari kejahatan, perdamaian yang rusak dipulihkan, serta rasa keadilan yang tersinggung didamaikan. Esensi dari tradisi ini adalah uang perdamaian atau uang rekonsiliasi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak yang bersengketa.

Penelitian yang membahas mengenai tradisi tepung tawar adalah penelitian Hemafitria pada tahun 2019 dengan judul "Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas." Hasil penelitian Hemafitria adalah bahwasanya tradisi tepung tawar membawa nilai-nilai yang positif bagi masyarakat, yaitu rasa syukur dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter agama, nilai kesatuan dengan alam dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter tanggung jawab, disiplin, nilai-nilai sosial, serta keselamatan dan kehidupan yang baik dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter kasih sayang, perhatian, dan kerja sama.

Penelitian lain mengenai tradisi tepung tawar adalah penelitian Novianty, et al. pada tahun 2021 dengan judul "Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepingan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas." Hasil penelitian Novianty, et al. adalah bahwasannya acara tepung tawar menumbuhkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian kreativitas budaya, kepedulian, kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, rasa syukur serta pikiran positif.

Penelitian Bohari & Magiman juga membahas tentang tradisi tepung tawar pada tahun 2020 dengan judul "Simbol dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Sarawak." Hasil penelitian Bohari & Magiman adalah bahwasannya bahan yang digunakan dalam pelaksanaan adat tepung tawar secara simbolik membawa makna kekayaan (rezeki), kesucian, kecantikan, kesuburan, akhlak, dan kebahagiaan.

Penelitian serupa juga diteliti oleh Purnama pada tahun 2020 dengan judul "Tepung Tawar as a Moral Symbol in Malay Community of North Sumatera, Indonesia." Hasil penelitian Purnama menunjukkan bahwa upacara tepung tawar sarat dengan nilai-nilai moral, seperti kedamaian, keikhlasan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijelaskan di atas novelty yang dimiliki dalam penelitian ini adalah daerah penelitian. Penelitian ini berfokus pada tradisi tepung tawar yang berkembang di masyarakat Kota Palembang, Sumatera Selatan. Tentunya dalam

suatu tradisi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya sejarah, tujuan, bahan/alat, pelaksanaan atau prosesi, makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan penulisan penelitian ini ialah memperkenalkan sejarah dan kebudayaan lokal Palembang kepada masyarakat dan untuk mengangkat eksistensi tradisi tepung tawar sebagai warisan budaya lokal Palembang mengingat tradisi ini sudah jarang dilakukan.

## **METODE**

Dalam penelitian membutuhkan metode dalam penulisannya sebagai upaya untuk memperoleh keabsahan. Metode penelitian merupakan proses dan prosedur dalam penelitian untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan dalam proses penelitiannya, yakni: heuristik, kritik, interprestasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018:73). Artikel ini berfokus pada analisa terhadap tradisi *tepung tawar* di Kota Palembang. Berikut tahapan yang dilakukan peneliti berdasarkan metode penelitian sejarah: (1) heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber melalui studi pustaka (mengumpulkan artikel dan buku tentang *tepung tawar*) dan melalui *interview* (mewawancarai Sultan Mahmud Badaruddin IV, sejarawan dan budayawan Palembang); (2) kritik, dilakukan terhadap bahan materi (*ekstern*) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber; (3) interprestasi, peneliti menganalisis antara fakta-fakta sejarah tentang *tepung tawar* sehingga dapat dituliskan secara sistematis sesuai dengan tema penulisan (Alian, 2012); (4) historiografi, peneliti melakukan penulisan mengenai tradisi *tepung tawar* berupa penjelasan berbagai fakta yang ditemukan (Kuswono, *et al.*, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Tepung Tawar**

Sejarah tradisi *tepung tawar* sebagai salah satu budaya lokal di masyarakat Palembang tentu tidak terlepas dari peristiwa siapa yang membawa tradisi ini untuk pertama kalinya di Sumatera, khususnya Kota Palembang. Seperti yang diketahui bahwa bangsa Melayu datang mendiami wilayah Nusantara sekitar 3.000 SM, Proto-Melayu ini tersebar ke Madagaskar sampai pulau-pulau paling timur di Pasifik dan bermigrasi ke Nusantara dari Cina bagian selatan. Hal ini kemudian menjadi latar belakang terbentuknya masyarakat Melayu di Sumatera (Setiawan & Permatasari, 2019).

Dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat memiliki kaitan erat dengan kepercayaan/agama yang di anut, dimana ajaran agama dan kepercayaan memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Keadaan inilah yang menjadi sebab timbul konsep tentang adat istiadat, kebudayaan, dan sebagainya. Sebelum datangnya agama di Nusantara, masyarakat Melayu memiliki kepercayaan terhadap roh dan kekuatan gaib dan saat ini dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme memiliki kepercayaan bahwa semua benda di dalam dunia ini mempunyai roh atau semangat yang mempengaruhi kehidupan manusia. Setelah itu, datang agama Hindu dan Buddha yang dibawa dari India sehingga masyarakat yang

awalnya mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi pemeluk agama Hindu (Nurbaiti, 2019: 23).

Sejarah tradisi *tepung tawar* merupakan warisan kebudayaan Hindu tetapi setelah agama Islam masuk ke Indonesia dan dianut oleh masyarakat Melayu, maksud serta tujuan diadakan tradisi *tepung tawar* ini disesuaikan dengan ajaran agama Islam yakni alat-alat atau bahan-bahan yang digunakan dalam acara *tepung tawar* dikaji serta dianalisis makna dan tujuannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Damanik, 2002). Hal ini sejalan dengan perjalanan *historis* Indonesia bahwa agama yang dianut oleh raja-raja Melayu pada zaman dahulu adalah agama Hindu.

*Tepung tawar* dilakukan oleh masyarakat Hindu pada zaman dahulu untuk tujuan memohon doa keselamatan kepada dewa agar terhindar dari marabahaya. Bahan yang digunakan adalah *bertih*, beras putih, beras kuning, air, dan *kemenyan*, yang kemudian dipercikkan kepada objek yang akan di *tepung tawari* semabari mengucapkan mantra-mantra sedangkan *kemenyan* berfungsi sebagai pewangi untuk mengundang arwah (Khairani, 2018: 28).

Dalam *historis* tradisi *tepung* tidak diketahui sejak kapan tradisi ini digunakan dan siapa yang mengislamkan tradisi ini. Islam datang ke Sumatera Selatan berkaitan dengan adanya keberadaan pelabuhan di tepi pantai Selat Malaka, tempat lalu lintas kapal-kapal perdagangan dari Cina-India (Hamka, 1950: 5). Menurut Kabib Sholeh (2015: 8) Selat Malaka menghubungkan antar kerajaan-kerajaan besar seperti Dinasti Umayyah, Dinasti Abassiyah (Asia Barat), Cina (Asia Timur) dan Sriwijaya (Asia Tenggara) serta dengan adanya keberadaan para kafilah dagang Muslim dari Arab yang datang ke pusat Sriwijaya di Palembang untuk berdagang atau singgah untuk menunggu pergantian angin *muson* menunjukkan bahwa Islam sudah masuk ke Palembang sejak abad ke-7 Masehi dan mengalami perkembangan yang pesat di Nusantara sekitar abad ke-13 Masehi.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tradisi *tepung tawar* merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Hindu, keadaan ini terjadi karena banyak aktivitas kepercayaan lokal yang telah menyatu dengan kehidupan sosial dan sudah menjadi tradisi masyarakat, sehingga sulit untuk ditinggalkan. Pada saat islamisasi di Nusantara, kebiasaan dan kebudayaan yang telah ada disesuaikan dengan ajaran Islam tanpa menghapus eksistensi dari tradisi tersebut.

### **Tujuan Tepung Tawar**

*Tepung tawar* adalah tradisi yang dilakukan untuk tujuan menghindarkan diri dari malapetaka dan kemalangan, disisi lain tradisi ini juga merupakan wujud permohonan dan doa kepada Allah SWT (Wawancara dengan Kms. Ari Panji, 29 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB). Tradisi *tepung tawar* yang dilakukan di masyarakat Palembang terbagi atas tiga bentuk yang masing-masing memiliki tujuan sebagai berikut.

1. *Tepung tawar* pernikahan; dilakukan untuk tujuan berdoa agar semua yang dikerjakan akan mendapat berkah dari Allah SWT. *Tepung tawar* menjadi simbol pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan sebagai penolak terhadap bala dan gangguan. Dengan harapan orang yang melakukan tradisi ini tidak terjadi sesuatu yang dapat mendatangkan malapetaka (Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV, 21 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB).

2. *Tepung tawar* tolak bala; dilakukan untuk tujuan meminta keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT. *Tepung tawar* jenis ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang merasa selalu tertimpa kesialan atau kecelakaan sehingga tradisi ini menjadi solusi yang dilakukan untuk menghindari kemalangan tersebut.
3. *Tepung tawar* perdamaian; dilakukan untuk tujuan mendamaikan orang yang sedang bersengketa dan sebagai bentuk menjaga keharmonisan antar masyarakat. Biasanya setelah tradisi selesai mereka yang bertikai akan saling menganggap lawannya sebagai bagian dari saudaranya sendiri. Upaya ini dilakukan sebagai wujud perdamaian dan penghormatan terhadap kedua belah pihak yang bertikai (Wawancara dengan Vebri Al-litani, 21 Agustus 2021 pukul 11.30 WIB).

### **Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar**

Pada tradisi *tepung tawar* sebelum dimulai harus dipersiapkan dengan baik. Tradisi *tepung tawar* dibedakan menjadi 3, yaitu *tepung tawar* perdamaian, *tepung tawar* tolak bala dan *tepung tawar* pernikahan. Ketiga *tepung tawar* ini sedikit memiliki perbedaan dalam persiapan dan pelaksanaannya. Berikut adalah persiapan dan pelaksanaan tradisi *tepung tawar*.

#### **1. Tepung Tawar Perdamaian**

Persiapan *tepung tawar* perdamaian adalah mempersiapkan kedua belah pihak terlebih dahulu. Maksudnya adalah bahwa kedua belah pihak telah setuju untuk berdamai. Perdamainan diawali dengan kedatangan keluarga pihak yang ingin berdamai setelah keduanya setuju berdamai barulah pihak yang memulai perdamaian mempersiapkan ketan kunyit dan panggang ayam (Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV, 21 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB).

Setelah kedua belah pihak melakukan kesepakatan maka pelaksanaan *tepung tawar* bisa dilakukan. Pelaksanaan dilakukan dengan dihadiri kepala adat/*petuah* agama setempat dan 2 saksi. Kepala adat/*petuah* agama yang memulai *tepung tawar* dengan memberikan nasihat pada kedua belah pihak kemudian berdoa untuk perdamaian mereka. Kemudian kedua belah pihak disuapkan oleh kepala adat/*petuah* agama ketan kuning ayam panggang telah disiapkan sebelumnya dan diakhiri dengan doa selamat. Setelah itu kedua belah pihak berdamai dan mempererat **silaturahmi** (Wawancara dengan R.M. Ali Hanafiah, 6 September 2021 10.00 WIB).

#### **2. Tepung Tawar Tolak Bala**

Persiapan *tepung tawar* tolak bala dengan menyiapkan ketan kunyit dan ayam panggang. Pada pelaksanaannya dihadiri oleh kepala adat/*petuah* agama setempat dan beberapa masyarakat. *Tepung tawar* diawali dengan berdoa dan membaca solawatan untuk keselamatan pihak yang menyelenggarakan *tepung tawar*. Setelah itu kepala adat menyuapi ketan kunyit dan panggang ayam pada pihak yang ingin terhindar dari bala. Ketan kunyit dan panggang ayam kemudian di makan bersama dan diakhiri doa selamat (Wawancara dengan Kms. Ari Panji, 29 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB).

Setelah melakukan *tepung tawar* biasanya pihak yang mengadakan *tepung tawar* membagikan nasi *uduk* ke tetangga atau mengundang tetangga datang kerumah untuk bersama-sama makan bersama. Membagikan makanan merupakan bentuk sedekah

untuk menghindari bala (Wawancara dengan Vebri Al-litani, 21 Agustus 2021 pukul 11.30 WIB).

### 3. Tepung Tawar Perkawinan

Persiapan *tepung tawar* perkawinan dilakukan setelah pernikahan. Persiapan dilakukan oleh pihak laki-laki yaitu dengan membawa ketan kunyit dan panggang ayam. Selain itu pengantin laki-laki juga biasanya memberikan cincin ataupun barang berharga untuk pengantin wanita. Pelaksanaannya dilakukan dengan dihadiri oleh keluarga pengantin dan kepala adat/*petuah* agama (Wawancara dengan Izzah Zen Syukri, 5 September 2021 19.00 WIB). *Tepung tawar* diawali dengan berdoa untuk pengantin yang memulai kehidupan baru. Setelah itu kepala adat/*petuah* agama menyuapin pengantin dan kemudian diakhiri dengan makan bersama dan doa selamat (Suryana, 2008: 49).

#### **Eksistensi Tradisi Tepung Tawar**

Tradisi *tepung tawar* sudah ada sejak lama dan masih dilakukan oleh masyarakat Melayu hingga sekarang. Tradisi *tepung tawar* diperkirakan telah ada pada masa kedatuan Sriwijaya dan terus berlanjut pada masa kesultanan Palembang hingga sekarang. Tradisi ini adalah salah satu dari warisan kebudayaan Hindu. Masyarakat dahulu melakukan *tepung tawar* untuk tujuan memohon doa keselamatan kepada dewa agar terhindar dari marabahaya (Khairani, 2018: 28).

Setelah Islam masuk ke Indonesia dan dianut oleh masyarakat Melayu, maksud serta tujuan diadakan tradisi *tepung tawar* ini disesuaikan dengan ajaran agama Islam yakni alat-alat atau bahan-bahan yang digunakan dalam acara *tepung tawar* dikaji serta dianalisis makna dan tujuannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Damanik, 2002). Di Palembang tradisi *tepung tawar* pada masa Kesultanan Palembang diberlakukan Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai pedoman hukum negara (Wulandari & Marzuki, 2020).

Pedoman hukum ini telah disusun oleh Ratu Sinuhun sejak tahun 1630 (Annisa, *et al.*, 2021). Simbur Cahaya berisikan tata cara beretika, sopan santun, perkawinan, aturan *marga*, dusun, ladang, adat perhukuman, dan uang denda. Tradisi *tepung tawar* juga tercantum di dalam Undang-Undang Simbur Cahaya. Keberadaan tradisi *tepung tawar* di Palembang ada tiga yaitu, *tepung tawar* perdamaian, *tepung tawar* perkawinan, dan *tepung tawar* tolak bala (Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV, 21 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB).

Tradisi *tepung tawar* dijadikan sebagai mekanisme dalam menyelesaikan konflik *marga* berdasarkan Undang-Undang Simbur Cahaya (Syawaludin, 2015). Pada Undang-Undang Simbur Cahaya disebutkan bahwa berbagai bentuk pelanggaran berupa pencurian maupun penggelapan dapat diberi hukuman denda dan juga bisa dihukum dengan mengadakan upacara *tepung tawar* untuk masyarakat yang terganggu karena dianggap aib serta memalukan pihak keluarga (Sirajuddin, *et al.*, 2021: 85).

*Tepung tawar* disini digunakan sebagai penebusan dosa pihak yang bersalah. Dalam masyarakat Palembang kejahatan yang dilakukan seseorang juga menyinggung perasaan dan mengganggu ketentraman masyarakat sehingga tidak heran bila rekonsiliasi dilakukan bukan hanya pada pihak yang terluka tapi juga pada masyarakat (S.C.J.W. van

Musschenbroek, 1883: 112). Dapat dilihat bahwa *tepung tawar* digunakan sebagai alat kontrol sosial di masyarakat pada masa itu.

Selain itu, tercatat juga mengenai tradisi *tepung tawar* oleh Departemen Kehakiman (1984) dalam Laudjeng (2003: 17), dimana disebutkan bahwa di Kecamatan Ilir II Kota Madya Palembang dalam pelanggaran berupa pembunuhan, penganiayaan, perusakan barang milik orang lain, dan seterusnya bila memungkinkan diselesaikan secara damai antara dua keluarga dengan mengadakan upacara *tepung tawar* dengan ketan kunyit panggang ayam dan biaya rekonsiliasi yang dibebankan pada pihak yang bersalah. Perdamaian ini diketahui dan disaksikan oleh pejabat setempat (Ketua RT dan Lurah). Kegiatan ini dikenal sebagai bentuk *tepung tawar* perdamaian yang dilakukan masyarakat ketika terjadi perselisihan.

Penyelesaian konflik pada masa sekarang mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut terjadi akibat pola pikir masyarakat yang berubah dan kurangnya peran pemangku adat untuk tetap menjalankan tradisi. Pada masa sekarang dalam penyelesaian konflik masyarakat dengan melaporkan kepolisian. Pada masa sekarang keberadaan *tepung tawar* perdamaian sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Palembang (Wawancara dengan Kms. Ari Panji, 29 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB).

Tradisi *tepung tawar* termasuk kedalam *magis religius* yaitu salah satu jenis sifat hukum adat. Hal ini karena dalam pelaksanaannya didasarkan atas ajaran ketuhanan yang maha Esa. Prosesi *tepung tawar* dilakukan dengan berdoa sesuai *Al-Qur'an* (Wawancara dengan Rd. Muhammad Ihsan, 14 September 2021 pukul 09.30 WIB).

Dalam upacara perkawinan adat-istiadat Palembang pada Simbur Cahaya disebutkan pula bahwa salah satu prosesi perkawinan adalah tradisi *tepung tawar*. Tradisi ini dilakukan oleh pihak besan laki-laki yang datang berkunjung ke besan perempuan dengan membawa ketan kunyit panggang ayam serta biasanya dibawa pula cincin atau benda berharga lainnya. *Tepung tawar* dalam pernikahan Palembang melambangkan sebuah penangkal terhadap segala marabahaya/pengusir roh-roh jahat yang mengganggu pasangan pengantin (Suryana, 2008: 49).

Tahapan upacara adat perkawinan yaitu: 1) sebelum pernikahan (*madik, menyenggung, meminang* atau *ngelamar, berasan, mutus kato*); 2) pelaksanaan perkawinan; dan 3) setelah perkawinan (Kms. Andi Syarifuddin, wawancara, 22 September 2021 pukul 17.00 WIB). Tradisi *tepung tawar* perkawinan merupakan bagian pada tahap setelah perkawinan. Pada masa sekarang *tepung tawar* perkawinan jarang dilakukan karena masyarakat lebih memilih menyederhanakan upacara perkawinan untuk menghemat waktu dan biaya yang dikeluarkan (Wulandari & Marzuki, 2020).

*Tepung tawar* tolak bala merupakan bentuk rasa syukur dan mendoakan seseorang. Dahulu *tepung tawar* banyak yang melakukan agar terhindar dari bala. Akan tetapi pada masa sekarang *tepung tawar* tolak bala sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Keberadaan *tepung tawar* yang sudah jarang dilakukan di Palembang karena pola pikir masyarakat yang telah berubah (Wawancara dengan Vebri Al-litani, 21 Agustus 2021 pukul 11.30 WIB).

Berdasarkan penjelasan diatas maka eksistensi tradisi *tepung tawar* di Palembang sudah jarang dilakukan. Masyarakat sekarang lebih suka sesuatu yang sederhana. Akan



tetapi masih ada juga masyarakat yang melakukan tradisi *tepung tawar* di Palembang (Wawancara dengan Kms. Andi Syarifuddin, 22 September 2021 pukul 17.00 WIB). Adanya perubahan disebabkan oleh dinamika masyarakat, *keaktivitas*, dan pola tingkah laku dalam *konteks* kemasyarakatan (Kader, 2018).

### **Makna Dan Simbol Tradisi Tepung Tawar**

Makna dari *tepung tawar* adalah niat baik. *Tepung tawar* dimaksudkan untuk menetralkan segala hal menjadi baik. Simbol *tepung tawar* adalah ketan kunyit panggang ayam. Ketan bermakna sebagai perekat hubungan berdasarkan teksturnya yang lengket. Kunyit bermakna sebagai kejayaan karena warnanya kuning keemasan dan kunyit juga salah satu bahan dapur yang banyak manfaatnya sehingga bermakna agar niat baik menjadi lebih bermanfaat (Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV, 21 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB).

Pada tradisi *tepung tawar* di Palembang dilakukan acara makan bersama ketan kunyit dan panggang ayam. Acara makan bersama ini bermakna sebagai bentuk mempererat hubungan, bersedekah untuk menghindari bala dan bentuk rasa syukur. Maksud mempererat hubungan adalah mempererat hubungan yang sudah baik seperti *tepung tawar* pernikahan dan mempererat hubungan yang awalnya renggang seperti *tepung tawar* perdamaian. Maksud sedekah untuk menghindari bala adalah bahwasanya setelah kita melakukan kebaikan maka kebaikan akan balik kepada kita. Maksud bentuk rasa syukur adalah bersyukur atas nikmat yang telah diberi Tuhan dan bersyukur atas hubungan baik yang telah terjadi (Wawancara dengan Vebri Al-litani, 21 Agustus 2021 pukul 11.30 WIB).

### **Upaya Pelestarian Tradisi Tepung Tawar**

Menurut Peraturan Desa Nita (2014), pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan tradisi budaya lokal beserta nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam melakukan pelestarian tradisi perlu kerja sama antara pemerintahan, pemangku adat dan masyarakat setempat agar tradisi tetap lestari.

Dalam melestarikan tradisi *tepung tawar* di Palembang telah dilakukan upaya oleh pemerintah yaitu dengan mengusulkan tradisi *tepung tawar* menjadi warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia pada kementerian pendidikan dan kebudayaan (*Beritapagi.com*, 2021). Selain pemerintah kesultanan Palembang juga melestarikan tradisi *tepung tawar* dengan cara mengenalkan tradisi ini melalui *chanel youtube* dari kesultanan Palembang Darussalam. Upaya yang dilakukan masyarakat agar tradisi *tepung tawar* tetap lestari adalah dengan tetap melakukan tradisi *tepung tawar* (Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV, 21 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB).

Tradisi akan terus lestari apabila dilakukan terus menerus oleh masyarakat. Kunci dari tradisi adalah masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat tidak melakukan tradisi lagi maka perlahan tradisi tersebut akan hilang sehingga generasi selanjutnya tidak tahu mengenai tradisi nenek moyangnya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tradisi akan tetap lestari jika masyarakat terus melestarikannya (Wawancara dengan Kms. Ari Panji, 29 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB).

## KESIMPULAN

*Tepung tawar* adalah tradisi yang dilakukan untuk tujuan menghindari diri dari malapetaka dan kemalangan, disisi lain tradisi ini juga merupakan wujud permohonan dan doa kepada Allah SWT. Tradisi *tepung tawar* terbagi atas *tepung tawar* perdamaian, *tepung tawar* pernikahan dan *tepung tawar* tolak bala. Eksistensi tradisi *tepung tawar* dahulu sangat jaya pada masa kesultanan Palembang karena tradisi *tepung tawar* selalu dilakukan oleh masyarakat. Akan tetapi eksistensi tradisi *tepung tawar* masa sekarang sudah jarang dilakukan karena pola pikir masyarakat yang berubah sehingga masyarakat sudah jarang melakukan tradisi ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2017). Glokalisasi identitas Melayu: Potensi dan tantangan budaya dalam reproduksi kemelayuan. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1-7. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>
- Alian. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Annisa, R., Idris, M., Soleh, K. (2021). Analisis konsep genre dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Kalpataru*, 7(1), 10-18.
- Damanik, R. (2002). *Fungsi dan peranan upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Deli*. Digital Librari USU.
- Bohari, S. J., & Magiman, M. M. (2020). Simbol dan pemaknaan ritual Adat Tepung Tawar dalam perkawinan masyarakat Melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 8.
- Hamka. (1950). *Sejarah Islam di Sumatera*. Pustaka Nasional.
- Hanafiah, Jamil, T. M., & Iswandi. (2021). Nilai-nilai tradisi Duek Pakat di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 36-51.
- Hemafitria, H. (2019). Nilai karakter berbasis kearifan lokal tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121-132.
- Kader, A. (2018). Upacara ritual Dabus Masyarakat Tidore. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1), 1-7.
- Khairani, S. (2018). *Tepung tawar dalam masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuswono, K., Saputra, K. A., & Agustono, R. (2019). Menyardingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 58-69.
- Laudjeng, H. (2003). *Mempertimbangkan peradilan adat*. HuMa.
- Natsir, M., Amal, B. K., Supsilani, S., & Suswati, R. (2019). Oral Tradition in Pantun of Langkat Malay Traditional Wedding Ceremony. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1).
- Niswah, C. (2018). Tradisi ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(2), 69-86. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>

- Novianty, F., Wiwik, W., & Sulha, S. (2021). Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa Sepingan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 15-24.
- Nurbaiti. (2019). *Pendidikan Islam pada awal islamisasi di asia tenggara*. Rajawali Pers.
- Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Tradisi Budaya.
- Purnama, S. 2020. *Tepung Tawar as a Moral Symbol in Malay Community of North Sumatera, Indonesia*. In 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019) hlm. 67-70. Atlantis Press.
- Roest, J. (1941). *Het schuldvraagstuk in het adatstrafrecht van den Indischen archipel*. Dusseldeman.
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172-198.
- Saigantha, A. I., Sair, A., & Syarifuddin, S. (2019). Adat pernikahan Rasan Tuha di Desa Suka Negeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 1995-2015. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 161-168.
- Setiawan, J., & Permatasari, W.I. (2019). Proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia. *Fajar Historia*, 3(1), 11-22.
- Sholeh, K. (2015). *Kafilah dagang muslim dan peranan maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang pada Abad VII-IX masehi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Sirajuddin, M., Mathori, A., & Musofa, A. A. (2021). *Undang-Undang Simbur Cahaya Bangkahulu: Sejarah, Kearifan Lokal, dan Sumber Hukum Nasional*. Samudra Biru.
- Suprihatin, S. (2018). *Modul studi masyarakat Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Suryana. (2008). *Upacara adat perkawinan Palembang*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). Tradisi mandi pengantin dan nilai pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2(2), 229-243.
- Syawaludin, M. 2015. *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*. Sosiologi Reflektif, Vol. 10, No. 1, hlm. 175-198.
- van Musschenbroek, S.C.J.W. (1865). *Dagboek van Dr. H. A. Bernstein's laatste reis van Ternate naar Ifiew-Guinea, Salawati en Batanta, 17 October 1864-19 April 1865. Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*.
- Wulandari, D. A., & Marzuki, M. 2020. Undang-Undang Simbur Cahaya dalam mengatur hukum perkawinan di Kesultanan Palembang. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 22(2), 187-197.